

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Penelitian

1. Etika Profetik

a. Pengertian Etika Profetik

Etika berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang artinya adat istiadat, kebiasaan serta latar belakang seseorang. Kajian etika memiliki tujuan yaitu menciptakan aturan-aturan supaya dapat dipahami.¹ Sedangkan menurut Bahasa Yunani etika berasal dari kata *ethicos* yang berarti penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan.² Etika juga sering disebut sebagai moral, di mana dalam sisi etimologi moral juga berarti adat atau kebiasaan. Moral akan menjadi tolok ukur dalam menentukan baik buruknya seseorang.³

Kemudian Kata profetik berasal dari Bahasa Inggris “*prophet*” yang berarti nabi. Menurut *Ox-ford Dictionary* “*prophetic*” adalah (1) *Of, pertaining or proper to a prophet or prophe-cy: having the character or function of a prophet.* (2) *Characterized by, containing, or of the nature of prophecy, predictive.* Maka arti dari profetik adalah memiliki ciri atau sifat seperti apa yang dimiliki oleh nabi.⁴

Dari penjabaran di atas, maka etika profetik dapat diartikan sebagai Tindakan atau tingkah laku mengikuti sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi. Karena nabi merupakan manusia pilihan yang di utus oleh Tuhan

¹ Khaira Nazla Al Naquib et al., “Implementation of Islamic Business Ethics on The Scale of International Trade,” *Muamalatuna* 14, no. 2 (2022): 171, <https://doi.org/10.37035/mua.v14i2.7021>.

² Maxsi Ary, “Knowledge, Ethic, and Religion: Representasi ICT Islam (Islamic Information and Communication Technologies),” *Cakrawala: Jurnal Humaniora* 10, no. 1 (2010): 21, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/5593>.

³ Partono, “Internalization of Moral Values in the Frame of International School,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 129, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.266>.

⁴ Fitri Rahmawati, Hidayati Alifah, and Ahmad Sofi, “Prophetic Ethics in Social Media,” *Journal of Qur'an And Hadis Studies* 4, no. 1 (2022): 105.

untuk mengatur kehidupan dan menjadikan manusia memiliki etika yang bagus.

b. Sumber Etika

Sumber etika dalam Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Keduanya merupakan sumber etika yang menjelaskan untuk melakukan perbuatan baik. Al-Qur'an dan as-Sunnah juga merupakan pedoman umat Islam dalam menempuh kehidupan. Menjelaskan bagaimana kiat-kiat berbuat baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan juga sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.⁵

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam kehidupan manusia termasuk dalam hal moral dan juga etika. Tujuan utama ajaran di dalam al-Qur'an adalah untuk menghasilkan moral yang baik dan benar bagi segala tindakan manusia. Baik dalam tindakan politik, keagamaan dan juga sosial. Menurut pandangan al-Qur'an semua itu merupakan ibadah kepada Allah SWT. Karena itulah al-Qur'an banyak menekankan mengenai etika. Al-Qur'an memberikan peringatan kepada seluruh manusia mengenai kesombongan dan rasa cukup diri.

As-Sunnah merupakan sumber kedua umat muslim setelah al-Qur'an, Jika di dalam al-Qur'an terdapat perintah untuk berbuat baik. Maka di dalam as-Sunnah menjelaskan bagaimana cara untuk berbuat baik sesuai dengan yang di contohkan Rasulullah. As-Sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan, serta ketetapan yang dilakukan oleh nabi. Kedua sumber tersebut sangatlah penting bagi kehidupan manusia.⁶

c. Jenis-Jenis Etika

Terdapat tiga jenis etika yaitu etika deskriptif, etika normatif dan metaetika. Pertama, etika deskriptif. Etika deskriptif merupakan etika yang melukiskan tindakan moral dalam arti yang luas. Contohnya adat kebiasaan, asumsi-asumsi mengenai baik dan buruk, tingkah laku

⁵ Hardiono Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 30–31, <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.

⁶ Hardiono, *Sumber Etika Dalam Islam*, 31.

yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Kedua, etika normatif. Etika normatif adalah etika yang melihat kepribadian seseorang melalui sudut pandang etika. Sehingga seseorang dapat memastikan posisi yang tepat untuk berpijak. Etika normatif dibagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum melihat poin-poin umum misalnya seperti apa itu etis?. Norma khusus berjuang mengaplikasikan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah Tindakan manusia yang khusus.

Ketiga, metaetika. Meta berasal dari Bahasa Yunani yang artinya melebihi atau melampaui. Metaetika menelaah tentang logika khusus dari perkataan-perkataan suatu etika yang memusatkan perhatiannya pada arti khusus dari Bahasa etika itu sendiri. Meta etika juga sering disebut sebagai etika analitis.⁷

d. Etika Profetik Kuntowijoyo

1) Biografi Kuntowijoyo

Kuntowijoyo atau lebih sering dipanggil Kunto merupakan seorang intelektual sekaligus budayawan. Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 18 September 1943, sebagai anak kedua dari sembilan bersaudara dari pasangan Sosro Martoyo dan Warasti. Nama Kuntowijoyo merupakan pemberian kakeknya yang bernama Marto Sumo.

Adapun Riwayat pendidikan Kuntowijoyo yaitu SRN, Klaten (1956), SMP Klaten (1959), SMA Surakarta (1962). Kemudian pendidikan S1 Kuntowijoyo berada di Universitas Gadjah Mada Fakultas Sastra. Untuk pendidikan S3, Kunto menempuh pendidikannya di University of Connecticut, AS. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Columbia bidang Ilmu Sejarah.⁸

⁷ Amin Khoirul Abidin, “Teori-Teori Etika; Riview Buku Etika Karya K. Bartens,” 2021, 9–11.

⁸ Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijaya* (Yogyakarta: IAIN ANTASARI PRESS, 2016, 67).

2) Karya-karya Kuntowijoyo

Sebagai seorang budayawan dan intelektual, Kuntowijoyo memiliki banyak sekali karya. Adapun karya-karya Kuntowijoyo yaitu

- Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (1985)
- Budaya dan Masyarakat (1987)
- Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (1991)
- Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994)
- Identitas Politik Umat Islam (1997)
- Pengantar Ilmu Sejarah (2001)
- Muslim Tanpa Masjid (2001)
- Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas (2002)
- Radikalisasi Petani: Esai-esai Sejarah Kuntowijoyo (2002)
- Raja, Priayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915 (2004)
- Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika (2004).

Sementara, sebagai seorang budayawan, karya-karya Kuntowijoyo yang telah dipublikasikan antara lain:

- Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari (Novel, 1966)
- Rumput-rumput Danau Bento (Drama, 1968); Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas (Drama, 1968)
- Pasar (Novel, 1972)
- Topeng Kayu (1973)
- Suluk AwangUwung (Kumpulan Sajak, 1975)
- Isyarat (Kumpulan Sajak, 1976)
- Khotbah di Atas Bukit (Novel, 1976)
- Dilarang Mencintai 77 Bunga (Kumpulan Cerpen, 1992)
- Makrifat Daun, Daun Makrifat (Kumpulan Sajak, 1995)
- Hampir Sebuah Subversi (Kumpulan Cerpen, 1999)
- Mantra Pejinak Ular (Novel, 2000)
- Mengusir Matahari: Fabel-fabel Politik (Kumpulan Kolom, 2001)

- Waspirin dan Satinah (Novel, 2003).⁹

3) Teori Etika Profetik Kuntowijoyo

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Maklumat Sastra Profetik*, sastra profetik merupakan sastra demokratis. Sastra profetik hanya menginginkan sebatas bidang etika itupun tidak ada unsur paksaan. Kuntowijoyo mengatakan bahwa Etika dikatakan sebagai profetik karena meniru perbuatan yang dilakukan oleh Nabi, sang *Prophet*. Kuntowijoyo juga mendapatkan konsep tentang etika profetik di dalam Al-Qur'an surah Al- Imron ayat 110.

Artinya "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah".

Terdapat tiga hal dalam teori Kuntowijoyo yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.¹⁰ Terdapat tiga arti dari etika sebagai berikut: Pertama, kata etika dapat digunakan dalam makna nilai atau norma moral yang dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman dalam bertindak atau berperilaku. Kedua, etika berarti kumpulan norma. Definisi ini mengacu pada kode etik. Ketiga, etika merupakan suatu ilmu mengenai nilai baik dan buruk. ketiga pemaparan diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa etika merupakan cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku atau Tindakan manusia.¹¹

Humanisasi merupakan upaya untuk membangkitkan rasa manusiawi atau bisa disebut memanusiation manusia. Humanisasi sangat kita perlukan sebagai pencegah timbulnya dehumanisasi, karena terdapat banyak simbol-simbol bahwasannya rakyat sedang menuju ke arah

⁹ Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijaya*, 76.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 10.

¹¹ Henny Saida, "Jurnal Law Pro Justitia Vol. IV No. 2 – Juni 2019 ETIKA DAN TATA TERTIB DISIPLIN MAHASISWA Oleh: Henny Saida Flora," *Jurnal Law Pro Justitia IV*, no. 2 (2019): 25.

dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan tindakan manusia akan dikendalikan oleh alam bawah sadarnya dari pada kesadarannya. Tanpa kita ketahui, dehumanisasi mulai mengerat dan menggerogoti masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari terbentuknya mesin manusia, manusia dan masyarakat massa serta budaya massa.¹²

Pertama yaitu mesin manusia, mesin manusia dapat terjadi karena adanya penerapan teknik yang semakin meluas dalam masyarakat modern. Memang benar adanya bahwa teknologi mulai dengan mesin-mesin industry, namun penggunaan itu semakin meluas dalam masyarakat di luar industry sehingga munculah mesin dalam berbagai bidang di antaranya mesin ekonomi, mesin politik dan mesin partai. Akibat adanya mesin manusia maka banyak terjadi kriminalitas seperti korupsi, perselingkuhan, tawuran dan masih banyak lagi.¹³

Kedua, manusia dan Masyarakat massa. Manusia dan Masyarakat massa terbentuk melalui proses yang sangat panjang. Pribadi yang mulanya bebas, utuh serta rasional dapat tenggelam dalam satuan yang bisa disebut Masyarakat massa. Berikut ini kekuatan yang membentuk adanya Masyarakat massa yaitu teknologi, organisasi ekonomi, diferensiasi sosial, politik serta budaya. Manusia massa melihat realitas tidak secara utuh, namu lebih banyak menekankan aspek emosional daripada intelektual.¹⁴

Ketiga, budaya massa. Budaya massa merupakan hasil dari manusia mesin. Budaya massa merupakan produk dari mayoritas yang tidak berbudaya. Budaya massa tergambar dalam bentuk yang beragam di antaranya kesenian, dagelan, lirik lagu remaja, buku-buku, elektronika dan kebijaksanaan populer. Budaya massa yang lebih menekankan selera kebutuhan

¹² Asngadi Rofiq and Maya Nur Af'idah, "Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah," *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 288–291, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka/article/view/1595/1005>.

¹³ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 10.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 11.

konsumen harus dilihat secara kritis. Meskipun harus ada Upaya humanisasi yang terus menerus, kita tidak perlu menyesal karena tidak ada Masyarakat yang sempurna.¹⁵

Liberasi merupakan usaha atau upaya untuk melepaskan manusia dari prosedur atau cara yang membelenggu (kebodohan, kemiskinan dan lain-lain). Kuntowijoyo menyebutkan bahwa terdapat dua liberasi yaitu liberasi kekuatan eksternal dan liberasi kekuatan internal. Akan tetapi, buku *Maklumat Sastra Profetik* karya Kuntowijoyo hanya membicarakan mengenai kekuatan internal yang pernah ada di negara kita. Pertama menindasan politik. Penindasan politik yang dimaksud yaitu penindasan politik atas seni yang terjadi ketika diumumkannya konsepsi presiden. Kedua penindasan negara, penindasan negara yang dimaksud oleh Kuntowijoyo adalah kebijakan dibawah tanggung jawab Soeharto. Penindasan tersebut berupa pembungkaman atas segala kritik baik secara pribadi ataupun secara kolektif. Ketiga kesetimpangan ekonomi, ketidakadilan ekonomi sudah bergerak dari kesadaran kelas yang sudah ada sejak zaman penjajahan menuju ke kesadaran non kelas. Untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi maka diciptakan ekonomi syariah. Ke-empat ketidakadilan gender, budaya dan agama bisa menjadi pemicu terjadinya ketidakadilan gender. Budaya dan agama sudah mengalami mobilitas sosial budaya pada Sebagian Masyarakat namun praktik budaya serta agama masih menunjukkan adanya ketidakadilan gender.¹⁶

Transendensi merupakan kesadaran kita mengenai ketuhanan atau sikap yakin kita terhadap Allah SWT. Kita yakin bahwa hanya kepada Allah kita bergantung dan meminta pertolongan. Buku *Maklumat Sastra Profetik* menerangkan bahwa transendensi sangat ampuh bagi kemanusiaan. Karena transendensi merupakan iman terhadap Tuhan yang maha kuasa, Tuhan yang melihat segalanya dan Tuhan yang adil. Dalam Islam transendensi berupa kandungan sufisme seperti *khauf, raja', tawakkal,*

¹⁵ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 12.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* 15.

qana'ah, syukur, Ikhlas dan sebagainya. Kuntowijoyo mengatakan bahwa semua karyanya merupakan transendensi. Karena baginya hidup ini merupakan suatu misteri yang sangat mengagumkan.¹⁷

2. Etika Menurut Islam

Islam mengajarkan mengenai etika dan akhlaq, di dalam agama islam manusia yang dijadikan sebagai suri tauladan adalah nabi Muhammad SAW. Rasulullah diutus untuk memperbaiki etika dan akhlaq manusia yang ada di bumi. Terdapat empat sifat Rasulullah yaitu *siddiq, amannah, tablig, fathonah*. Pertama, *siddiq* yang artinya benar. Nabi Muhammad merupakan orang yang jujur. Ali bin abi thalib pernah mengatakan bahwa Rasulullah merupakan orang yang paling benar perkataannya serta tidak ada kebohongan di dalamnya.

Kedua, amanah yang memiliki arti dapat dipercaya serta bertanggung jawab. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Rasulullah merupakan utusan Allah yang diperintahkan untuk memperbaiki akhlaq dan etika manusia yang ada di bumi ini. Kita dapat melihat sifat tanggung jawab Rasulullah melalui cara beliau menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat disaat peperangan, Rasulullah tidak pernah menggunakan hasil rampasan untuk kepentingan pribadinya.

Ketiga, *tabligh* yang artinya menyampaikan wahyu. Rasulullah selalu menyampaikan wahyu yang didapat serta segala sesuatu tentang Islam supaya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Rasulullah tidak pernah menyembunyikan wahyunya terhadap umat manusia.

Ke-empat, *fathonah* yang artinya cerdas. Rasulullah mempunyai kecerdasan yang luar biasa yang digunakan untuk memahami wahyu yang beliau dapat untuk disampaikan kepada umat manusia. selain itu beliau juga mempunyai kecerdasan dalam mengelola masyarakat sehingga rsulullah bisa menjadi pemimpin yang damai dan

¹⁷ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* 23.

tentram.¹⁸

Selain empat sifat di atas, etika dalam islam memiliki tiga point nilai yang sangat penting yang mana ketiga poin tersebut memiliki hubungan yang erat dan tidak berdiri sendiri. Tiga poin tersebut yaitu pertama, mengajak kepada kebaikan, kedua mencegah perbuatan buruk atau kemungkar, dan ke tiga yaitu beriman kepada Allah SWT. Dari ketiga nilai inilah munculah ilmu sosial profetik yang akhirnya di istilahkan dengan humanisasi, liberasi, dan transenden.¹⁹

Islam menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa menjunjung tinggi etika sebagai kesucian yang membawa kejujuran, perdamaian serta keadilan. Dalam islam etika juga dapat menciptakan konsep ihsan yang artinya cara pandang seseorang terhadap perilaku sosial mengabdikan kepada Allah serta tidak ada unsur pamrih di dalamnya.²⁰

3. Teori Analisis Konten

Menurut Barelson dalam buku yang berjudul "Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian" karya Darmayanti Zuchdi dan Wiwiek Afifah menyatakan bahwa analisis konten merupakan suatu cara sebuah penelitian untuk menghasilkan sebuah deskripsi yang objektif. Dari definisi diatas memperlihatkan bahwasannya analisis konten adalah Inferensi.²¹

George V. Tito menyatakan di dalam buku "Analisis Konten Etnografi dan Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian" karya Darmayanti Zuchdi dan Wiwiek Afifah bahwa analisis isi dapat juga didefinisikan sebagai metode penelitian yang penelitiannya mengamati isi pesan

¹⁸ Ilhamda Azis, "Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW Dalam Etika Profesi Akuntan Publik," *E-Jurnal Akuntansi* 30, no. 5 (2020): 1142, <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p06>.

¹⁹ M Mukharom Ridho, "Etika Profetik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Tafsir* 6 (2022): 49.

²⁰ Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam," no. 8.5.2017 (2022): 6-8.

²¹ Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi Dan Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 4.

dari penulis atau disebut juga manifest penulis.

Analisis konten adalah salah satu cara dari ilmu komunikasi. Penelitian yang menggunakan teori analisis konten merupakan penelitian yang mendalami konten media seperti surat kabar, radio, film dan televisi. Melalui analisis konten peneliti dapat mendalami bagaimana gambaran isi, karakteristik pesan serta perkembangan dari isi tersebut.²²

menurut Muri Yusuf dalam buku “Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan” menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik untuk menganalisis dan memahami data baik berupa tulisan, rekaman, dokumen ataupun audio visual dengan cara menguraikannya secara sistematis dan objektif sehingga ditemukan kesimpulan yang diinginkan.²³

Menurut Holsti dalam buku “Ragam Analisis Data Penelitian” analisis konten adalah suatu cara dalam menyimpulkan informasi dengan cara melakukan identifikasi terhadap ciri khusus pada suatu pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif.²⁴

Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Objek yang diteliti merupakan bahan-bahan yang terdokumentasi, misalnya, buku, koran, catatan-catatan, naskah/manuskrip, pita rekaman, atau surat kabar.
- b. Terdapat keterangan pelengkap atau referensi teoritik tertentu yang menjadi dasar dalam menjelaskan data dan metode-pendekatannya.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah data yang diperoleh karena sebagian dokumentasi atau data tersebut mempunyai sifat yang khas/spesifik.

²² Eriyanto, *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 11.

²³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 395AD).

²⁴ Almira Keumala Ulfah et al., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan*, 1st ed. (Madura: IAIN Madura Press, 2022).

²⁵ Ulfah et al, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan*, 18.

4. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari Bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Novel dikatakan baru karena jika dipadankan dengan sastra lainnya seperti puisi, drama, dan yang lainnya, novel baru keluar setelah sastra-sastra tersebut muncul. Novel merupakan suatu sastra yang berjenis karangan prosa. Menurut buku *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* karya Dr. Haslina, Spd., M.Pd. yang mengutip dari Jassin, novel merupakan rangkaian prosa yang bersifat cerita yang menggambarkan suatu kejadian yang luar biasa.²⁶

Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, novel adalah suatu karya fiksi yang menyorankan sebuah dunia yang memuat model kehidupan yang disesuaikan, dunia khayalan, yang dibangun melalui unsur intrinsik novel. Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang dibuat oleh sastrawan dengan adanya penggabungan khayalan dan juga lukisan kehidupan disekitar pengarang.²⁷

b. Jenis-Jenis Novel

Novel terdiri dari beberapa jenis. Menurut yang di jelaskan di dalam buku *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* karya Dr. Haslina yang mengutip dari Sumardjo, terdapat dua macam novel yaitu novel pop dan serius.²⁸

Novel pop memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya; pertama, temanya selalu mengisahkan tentang cinta belaka tanpa disertai masalah lain yang lebih serius; kedua, terlalu menonjolkan plot cerita sehingga kurang memperhatikan karakterisasi; ketiga, biasanya cerita dalam novel pop diceritakan dengan gaya

²⁶ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (Makassar: LLP Cipta Maakassar, 2019), 104.

²⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 4.

²⁸ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, 108.

emosional; ke-empat, kisah yang dibahas terkadang tidak nyata; kelima, dikarenakan cerita ditulis guna dinikmati khalayak umum, maka pengarang kebanyakan tunduk pada hukum cerita konvensional; ke-enam, Bahasa yang digunakan novel pop adalah bahasa aktual.

Novel *Serius* mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu pertama, pokok pikirannya tidak hanya membahas seputar masalah percintaan akan tetapi juga terbuka terhadap seluruh masalah yang mendesak untuk menyempurnakan hidup manusia; kedua, cerita di dalamnya tidak hanya terpusat pada alur cerita, tetapi juga diimbangi dengan hal lain seperti pengkarakteran, latar cerita, pokok pikiran dan lain sebagainya; ketiga, membahas permasalahan secara mendalam; keempat peristiwa yang ada didalam cerita sudah biasa dialami oleh manusia; kelima, selalu beralih, aktual, serta inovatif; keenam, bahasa yang diterapkan adalah bahasa standar.

Selain jenis-jenis novel, Goldman juga mengelompokkan novel menjadi tiga bentuk yaitu novel idealis abstrak, novel romantisme keputusan, novel pendidikan.²⁹ Pertama, novel idealis abstrak. Jenis novel ini memperlihatkan tokoh yang ingin Bersatu dengan dunia, karena hal inilah novel jenis ini masih menampilkan suatu idealisme. Akan tetap, karena pandangan tokoh mengenai dunia ini bersifat subjektif maka idealismenya menjadi abstrak. Kedua, novel romantisme keputusan. Novel ini menggambarkan kesadaran hero yang terlalu luas. Kesadarannya sangat luas melebihi dunia sehingga menjadi berdiri sendiri dan tidak dapat bersatu dengan dunia. Ketiga, novel pendidikan. Jenis novel ini, sang hero disatu pihak mempunyai interioritas, tetapi disisi yang lain juga ingin bersatu dengan dunia. Kerena terdapat suatu interaksi antara dirinya dan dunia. Maka hero mengalami kegagalan tetapi dia mengetahui penyebab dari kegagalan tersebut.

²⁹ Haslinda, *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*, 109.

c. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur yang paling penting di dalam suatu karya sastra karena unsur-unsur inilah yang membangun sastra dari dalam sastra itu sendiri.³⁰ Menurut Sudjiman yang dikutip oleh Eni Nuraini, unsur intrinsik terdiri dari yaitu tema, tokoh penokohan, alur, latar dan amanat.³¹ pertama tema, tema adalah ide atau pokok yang mendasari suatu cerita sehingga tema berkontribusi sebagai pangkal pengarang dalam menyampaikan karyanya. kedua tokoh penokohan, menurut Sudjiman dalam Diani Febriasari yang di kutip oleh Wci dalam artikel yang berjudul ” Analysis of Characterizations and Educational Values in Novel Layangan Putus Written by Mommy SF” mengatakan bahwa penokohan adalah bagaimana usaha atau cara pengarang menggambarkan watak-watak tokoh di dalam cerita. Terdapat dua cara penggambaran watak yaitu secara analitik dan secara dramatik.³² Penggambaran watak secara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan watak tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut. cara penggambaran watak secara dramatik yaitu dengan cara pengarang memberikan lukisan watak tokoh dengan penggambaran fisik melalui dialog.³³

Ketiga alur, alur adalah rangkaian peristiwa di dalam cerita. Alur merupakan susunan penceritaan yang dapat berjalan maju, mundur ataupun gabungan dari alur maju dan juga mundur. Alur maju merupakan rangkaian peristiwa yang diceritakan oleh pengarang dengan

³⁰ Asep Ricky Subagya and Sri Suhita, “Transformation of Cultural Values in The Novel Di Bawah Langit Yang Sama by Helga Rif (Literary Anthropology Approach),” *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2019): 195, <https://doi.org/10.21009/aksis.030118>.

³¹ Eni Nuraini, Nur Isnainiyah, and Rulik Setiani, “Intrinsic Elements in a Collection of Short Story,” *Jurnal Griya Cendekia* 7 (2022): 225.

³² Safitri Said and Ibnu Rawandhy N. Hula, “Intrinsic Element Analysis of Novel: The Forbidden Heaven by Leyla Hana,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 49, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.287>.

³³ Sri Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi* (Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Pres, 2020), 15–18.

berurutan dari awal sampaiakhir cerita. Alur mundur atau bisa di sebut *flashback* merupakan rangkaian peristiwa yang menggambarkan suatu cerita bukan dari walal akan tetapi bisa dari pertengahan cerita sampai akhir cerita. Alur campuran yaitu alur yang menceritakan masa lampau ke masa sekarang kemudian Kembali lagi ke masa lampau ataupun sebaliknya.³⁴

Keempat latar, latar merupakan tempat terjadinya peristiwa. Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan juga latar suasana. Latar tempat akan menggambarkan tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu akan mendeskripsikan kapan peristiwa itu terjadi. Misalnya malam, pagi ataupun siang hari. Latar suasana akan menggambarkan suasana yang ada didalam novel tersebut baik itu suanana bahagia, sedih, menegangkan ataupun menyeramkan.³⁵

Kelima, sudut pandang. Sudut pandang adalah suatu cara yang menetapkan letak cerita tersebut disampaikan. Secara global, terdapat empat sudut pandang yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, sudut pandang campuran dan juga sudut pandang dramatik.³⁶

Keenam Gaya Bahasa, gaya bahasa merupakan suatu bahasan indah yang digunakan untuk meningkatkan efek atau dampak dengan cara membandingkan suatu objek dengan benda tertentu.³⁷

Ketujuh amanat. Amanat adalah suatu pesan yang terdapat di dalam cerita. Pesan tersebut ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya kepada masyarakat umum supaya dapat dijadikan pembelajaran dan juga motivasi bagi masyarakat luas. Amanat dapat disampaikan oleh pengarang secara tersidan dan juga

³⁴ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*, 42.

³⁵ Wiruma adi, titian, "Sociological Condition and the Setting of a Study in Scarlet Novel," *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra* VII, no. 01 (2015): 76.

³⁶ Widayati, *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*.

³⁷ Safitri Said and Ibnu Rawandhy N. Hula, "Intrinsic Element Analysis of Novel: The Forbidden Heaven by Leyla Hana."

tersurat.³⁸

Selain penjelasan tersebut amanat atau nilai moral juga sering didefinisikan sebagai nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Nilai tersebut dapat berupa nilai keberanian, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain.³⁹ Nilai moral ada dua yaitu nilai moral positif dan juga nilai moral negative. Nilai moral positif berisi tentang tanggung jawab, bersikap tenang serta pengertian sedangkan nilai moral negative berisi tentang serakah, licik atau curang serta bersikap berlebihan.⁴⁰

d. Unsur Ekstrinsik Novel

Selain memiliki unsur intrinsik, novel juga mempunyai unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar novel tersebut. unsur ekstrinsik novel yaitu pertama latar belakang pengarang, latar belakang pengarang adalah suatu bagian yang berisi latar belakang dari pengarang novel. Latar belakang seorang pengarang akan mempengaruhi novel yang diciptakan. Kedua, psikologi atau proses kreatif artinya semua tindakan psikologis pengarang disaat menciptakan karya sastra tersebut khususnya dalam penciptaan tokoh beserta watak-wataknya di dalam cerita. Ketiga sosiologis atau kemasyarakatan. Sosial kemasyarakatan memiliki peran penting dalam penciptaan sebuah karya sastra, karena cerita atau peristiwa yang akan diceritakan di dalam novel merupakan cerminan dari lingkungan sosial disekitar penulis.⁴¹

³⁸ Tressyalina, “Unsur Intrinsik Novel Tembang Ilalang Karya MD. Aminuddin: Suatu Analisis Strukturalis,” *Logat*, 2016, <http://repository.unp.ac.id/eprint/17290>.

³⁹ Masrizal Mahmud, “An Investigation of Intrinsic Elements,” *English Education Journal 4* (2022): 41–42.

⁴⁰ Dyah Suryaningrum, Marbun. Rismaya, and Iwan Supardi, “The Analysis Of The Moral Values In The Novel Sense And Sensibility,” n.d., 1–2.

⁴¹ Yantidiana Danur, Ida Ayu Made Wedasuwari, and I Komang Widana Putra, “Analisis Unsur Intrinsik Dan Unsur Ekstrinsik Novel ‘Dia Adalah Kakakku’ Karya Tere Liye,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)* 2, no. 1 (2021): 36–37.

B. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pencarian data terkait dengan penelitian etika profetik, Penulis mengklasifikasikan penelitian terdahulu menjadi tiga. Pertama, etika profetik pada media cetak. kedua, etika profetik pada media sosial. Ketiga, Media elektronik.

1. Etika Profetik Dalam Media Cetak

- a. Skripsi Sigit Purnomo tahun 2015 yang berjudul “Etika Profetik Pada Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntowijoyo Melalui Pendekatan Ekspresif dan Implikasinya Pada Pembelajaran sastra di SMA”.⁴²

Pertama, Etika profetik dalam media cetak seperti cerpen, puisi, novel dan lain sebagainya. Skripsi Sigit Purnomo tahun 2015 yang berjudul “Etika Profetik Pada Novel Mantra Pejinak Ular Karya Kuntowijoyo Melalui Pendekatan Ekspresif dan Implikasinya Pada Pembelajaran sastra di SMA”. Novel Mantra Pejinak Ular merupakan novel karya Kuntowijoyo yang berisi tentang cerita hidup seorang pegawai pemerintah sekaligus sebagai dalang. Penelitian skripsi ini menjelaskan tiga etika profetik yang terdapat di dalam tokoh novel Mantra Pejinak Ular. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pembelajaran virtual disaat pandemi yang mengharuskan seorang pengajar bisa lebih kreatif supaya materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas.

- b. Jurnal “Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah ditulis oleh Asngadi Rofiq, Maya Nur Af'idah.”⁴³

Kedua, artikel jurnal berjudul ”Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah” ditulis oleh Asngadi Rofiq, Maya Nur Af'idah yang diterbitkan dalam jurnal kajian ilmu pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Novel Diary Ungu Rumaysha merupakan karya sastra yang di dalamnya menceritakan perjalanan hidup dan juga proses pendewasaan pemikiran tokoh utama. Penelitian oleh

⁴² Sigit Purnomo, “Etika Profetik Pada Novel Mantra Pejinak Ular” (UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 1–118.

⁴³ Rofiq and Af'idah, “Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah,” 283–297.

Rofiq memaparkan Nilai profetik berupa humanisasi, liberasi dan transendensi dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*.

- c. Artikel Jurnal oleh Ida Kemalasari yang berjudul “Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie”.⁴⁴

Ketiga, artikel jurnal oleh Ida Kemalasari yang berjudul “Nilai Profetik Transendensi dalam Novel Semua Ikan di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie”. Novel *Semua Ikan di Langit* menceritakan mengenai spiritualitas manusia yang di sampaikan melalui analog yang berada pada sudut pandang pemeran atau tokoh yang tidak sewajarnya. Penelitian ini menjelaskan mengenai nilai etika profetik transendensi yang terdapat di dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Persamaan penelitian yang ditulis Ida dengan penelitian sekarang adalah sama-sama terdapat pembahasan mengenai nilai profetik transendensi. Perbedaan penelitian terletak pada novel yang dikaji dan juga fokus penelitiannya. Penelitian yang ditulis Ida lebih spesifik membahas mengenai nilai transendensi saja, sedangkan penelitian ini membahas tiga nilai etika profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Selain fokus penelitiannya, perbedaan juga terletak pada novel yang dikaji. Penelitian ini menggunakan Novel *Isyarat Sabda Cinta* karya Hans Hujan.

2. Etika Profetik dalam Media Sosial

- a. Artikel jurnal berjudul “Etika Profetik Dalam Menggunakan Media Sosial” ditulis oleh Muhammad Anis Fahruda dan Muhammad Tajudin Azali yang diterbitkan di *Minaret Journal of Religious Studies*.⁴⁵

Pertama, artikel jurnal berjudul “Etika Profetik Dalam Menggunakan Media Sosial” ditulis oleh

⁴⁴ Komalasar, “Nilai Profetik Transendensi Dalam Novel Semua Ikan Di Langit Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie,” 110–21.

⁴⁵ Muhammad Anis Fahruda and Muhammad Tajudin Azali, “Etika Profetik Dalam Menggunakan Media Sosial,” *MINARET Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 70–80.

Muhammad Anis Fahruda dan Muhammad Tajudin Azali yang diterbitkan di *Minaret Journal of Religious Studies*. Fokus dalam penelitian Muhammad Anis adalah memaparkan tentang bagaimana ajaran profetik dalam bertingkah laku serta bagaimana etika profetik dalam mengguakan media sosial. Latar belakang penelitian ini adalah melihat banyaknya masyarakat yang berperilaku kurang bijak dalam menggunakan media sosial terutama para remaja.

- b. Artikel jurnal yang terbit di jurnal *Tsamrah al-Fikri* karya Fadlil Munawwar Manshur yang berjudul “Demokrasi Indonesia, Media Sosial, Dan pentingnya etika Profetik”.⁴⁶

Kedua, artikel jurnal karya Fadlil Munawwar Manshur yang berjudul “Demokrasi Indonesia, Media Sosial, dan pentingnya Etika Profetik”. Penelitian yang ditulis oleh Fadlil menjelaskan mengenai demokrasi Indonesia, keberadaan dan juga perkembangan media sosial serta peran penting etika profetik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Artikel tersebut mengungkapkan bahwa demokrasi Indonesia hanya dapat diwujudkan dengan warga negara yang menyadari perannya, tanggung jawab dan juga hak dan kewajibannya. Usaha untuk mencapai cita-cita tersebut tidak terlepas dari peran media sosial, dan penggunaan media sosial juga harus didampingi dengan etika profetik yang mampu membentengi diri dari perilaku yang tidak baik.

- c. Artikel Jurnal yang terbit dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies* karya Fitri Rahmawati, Hidayati Alifah, Ahmad Sofi berjudul “Etika Profetik Dalam Media Sosial”.⁴⁷

Ketiga, Artikel Jurnal yang terbit dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies* karya Fitri Rahmawati, Hidayati Alifah, Ahmad Sofi berjudul “*Prophetic Ethics in Social Media*”. Artikel ini terfokus pada konten-konten dalam akun Instagram *kartunmuslimahid_* yang

⁴⁶ Fadlil Munawwar Manshur, “Demokrasi Indonesia, Media Sosial, Dan Pentingnya Etika Profetik,” *Tsamrah Al-Fikri* 12, no. 2 (2018): 1–12.

⁴⁷ Rahmawati, Alifah, and Sofi, “Prophetic Ethics in Social Media.”

mengandung nilai-nilai etika profetik serta mengkaji sanad, matan dan pemahaman terhadap postingan-postingan tersebut sehingga klaim profetik bisa dipertanggungjawabkan.

3. Etika Profetik Dalam Media Elektronik

- a. Skripsi M. Fahmi Annas 2014 berjudul “Nilai Profetik dalam Film Pena (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”⁴⁸

Pertama, Skripsi M. Fahmi Annas 2014 berjudul “Nilai Profetik dalam Film Pena (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai profetik yang ada di dalam film Pena. Penyajian film disajikan dengan menggabungkan peran promosi perguruan tinggi Islam, namun disisi lainnya tetap mengedepankan nilai-nilai moral dalam setiap adegan film.

- b. Artikel Jurnal karya Diah Ayu Ningrum, Fahrudin Eko Hardiyanto diterbitkan dalam jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan yang berjudul “Nilai Profetik Pembelajaran Unsur Intrinsik Karya Sastra Berbasis Film Animasi “Nussa Rara”⁴⁹

Kedua, artikel jurnal karya Diah Ayu Ningrum, Fahrudin Eko Hardiyanto diterbitkan dalam jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan yang berjudul “Nilai Profetik Pembelajaran Unsur Intrinsik Karya Sastra Berbasis Film Animasi “Nussa Rara”. Fokus penelitian artikel ini adalah membahas mengenai etika profetik serta unsur intrinsik yang berada di dalam film animasi Nussa dan Rara. Menurut artikel didalam film animasi Nussa dan Rara terdapat etika profetik pertama humanisasi yang melukiskan sikap saling menyayangi, saling membantu dan saling menghormati, liberasi yang menggambarkan

⁴⁸ M. Fahmi Annas, “Nilai Profetik Dalam Film Pena (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 1–102.

⁴⁹ D A Ningrum and F E Hardiyanto, “Nilai Profetik Pembelajaran Unsur Intrinsik Karya Sastra Berbasis Film Animasi Nussa Rara,” *Konferensi Ilmiah Pendidikan* 3 (2022): 819–28, <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1039>.

sikap kerja keras, transendensi menggambarkan rasa bersyukur, Ikhlas serta beribadah kepada Allah.

Melalui penelitian terdahulu yang telah dipaparkan mengenai etika profetik dalam media cetak. Etika profetik dalam media elektronik dan juga etika profetik dalam media sosial. Terdapat persamaan dan perbedaan di dalamnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai nilai etika profetik. Adapun perbedaan penelitian yaitu pertama, Etika profetik dalam media cetak berupa novel, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya serta genre novel yang digunakan. Kebanyakan novel yang digunakan pada penelitian terdahulu bergenre fantasi, dan *realitic Fiction*. Kedua, etika profetik dalam media sosial yang membedakan adalah fokus penelitiannya, rata-rata penelitian etika profetik dalam media sosial selain membahas mengenai etika profetik mereka juga membahas mengenai demokrasi negara. Ketiga, etika profetik pada media elektronik, penelitian terdahulu banyak membahas mengenai karakter dan pendidikan. Kali ini penulis mengangkat penelitian etika profetik dalam novel genre inspratif berjudul Isyarat Sabda Cinta karya Hans Hujan untuk memperkaya khazanah referensi mengenai etika profetik di dalam sebuah karya sastra serta memperkuat penjelasan-penjelasan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

